

FILM ACEH DALAM PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

¹Al Zuhri, ²Heri Rahmatsyah Putra

¹Universitas Teuku Umar,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng

¹alzuhri@utu.ac.id, ²herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Abstract: *The goal of this study was to look at the use of ethics in Aceh's cinema, namely, as an area of Islamic law. Qualitative content analysis with an explanatory approach was employed as the strategy. Meanwhile, documentation were employed to obtain data. The study's focus is on audiovisual items of Aceh movie video compact disc, "Zainab Section 2". The study's findings suggest that the movie "Zainab Section 2" failed to convey themes that are consistent with Islamic communication principles. Even if there are, they are in the minority. There is a lot of lameness in Islamic communication ethics, according to the author. Furthermore, this film lacks a specific personality that distinguishes it from works outside the region, has gotten little government attention, and does not prioritize the presentation of educational and da'wah aspects. As a result, the presence of a particular movie censorship institution in Aceh is extremely vital for the future orientation of Acehnese cinema, given that, in addition to being able to have positive effects, films may undeniably have detrimental impacts on the audience. And good cooperation is needed from various parties, be it the government, universities, media crews, artists, and elements of society. So, it is hoped that in the end, the enforcement of Islamic law in Aceh can immediately touch the movie aspect.*

Keywords: *Aceh Movie, Ethics, Islamic Communication*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat penerapan etika dalam perfilman Aceh secara khusus, sebagai daerah berbasis syariat Islam. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Adapun objek penelitiannya adalah benda audiovisual berupa VCD film Aceh, "Zainab Section 2". Hasil penelitian menunjukkan film "Zainab Section 2" belum mampu menghadirkan pesan-pesan yang sesuai dengan etika komunikasi Islam. Walaupun ada, sangatlah sedikit. Penulis menemukan kepincangan-kepincangan etika komunikasi Islam sarat di sana. Kemudian juga, film ini tidak memiliki identitas khas yang mampu membedakannya dengan karya-karya luar daerah, belum mendapat sorotan serius dari pemerintah, serta tidak memprioritaskan penyajian unsur edukasi maupun dakwah. Untuk itu, demi kiblata perfilman Aceh yang lebih baik ke depannya, maka kehadiran lembaga sensor film khusus di Aceh sangat disadari penting keberadaannya, mengingat di samping dapat menghasilkan efek positif, tidak dapat disangkal film juga dapat memberikan efek negatif bagi penontonnya. Serta perlu kerja sama yang baik dari berbagai pihak baik itu pemerintah, perguruan tinggi, kru media, seniman, dan elemen masyarakat. Sehingga, diharapkan pada akhirnya penegakan syariat Islam di Aceh bisa segera menyentuh aspek perfilman.

Kata kunci: Film Aceh, Etika, Komunikasi Islam

A. Pendahuluan

Fenomena spektakuler perfilman terasa mengguncang kuat di seluruh benua hingga saat ini. Sejak ditemukannya teknologi *cinematographe* oleh Lumiere bersaudara¹, banyak bermunculan praktisi film di jagat hiburan dengan ide-ide brilian. Meramu fenomena-fenomena faktual dan fantasi dengan bumbu-bumbu energik yang mengundang tawa, haru, tangis, marah, tegang, decak kagum, dan lain sebagainya dari para penonton.

Film menjadi sebuah hiburan menarik untuk dinikmati. Genre yang dihidangkan pun beragam, mulai dari komedi, aksi, fantasi, drama, musikal, perang, kriminal, religi, petualang, horor, animasi, dan lain sebagainya. Bahkan ada yang dipadu padankan untuk menciptakan performa baru bagi penontonya.

Film dipercaya menjadi sebuah media besar yang dapat memberikan pengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup, mempengaruhi cara berpikir, bersikap, bertindak, berpenampilan, bahkan cara berbicara juga sangat dipengaruhi oleh metafora film.² Film dapat membuat penonton memasuki dan mengerti budaya yang berbeda, memberi inspirasi, memotivasi diri, menambah pengalaman estetis melalui keindahan yang disajikan oleh sebuah film. Seterusnya dapat pula menjadi media efektif yang dengannya sebuah momen penting dapat diabadikan, sehingga memungkinkan untuk diwarisi kepada anak cucu di masa mendatang, baik itu menyangkut persoalan sejarah, penemuan, dan lain sebagainya.

Begitu juga bagi para seniman, tidak perlu lagi risau menuangkan segala karya dan imajinasinya. Melalui media seperti film, karya dan imajinasi sang seniman menjadi lebih mudah untuk ditransfer dan lebih terasa nyata bagi penonton dengan adanya media audiovisual semacam ini.

Ajang media yang saat ini semakin berkembang pesat, membuat manusia lebih mudah untuk melangsungkan kegiatan komunikasi. Jarak dan waktu kini bukanlah hal yang begitu berarti lagi, media telah mampu menjawab keluhan manusia tempo lalu. Komunikasi telah mencapai suatu tingkat yang dengannya orang-orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak. Semua itu terjadi seiring dengan berkembangnya inovasi-inovasi yang terus digencarkan.³

¹M. A. M Alfathoni & D. Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 3.

Eryl Davies, *Buku Saku: Penemuan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 128-129.

²John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, Ed. 8, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 160.

J. U. Arianto, *Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Keluarga tentang Dampak Negatif Perceraian Orang Tua Terhadap Anak* (Surabaya: Institut Bisnis dan Informatika Stikom, 2016), hal. 7.

³A. Rasyid, *Konseptualisasi Etika dalam Politik: Perspektif Komunikasi Islami*, (Bandung: Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5 (18), 2011), hal. 644-645.

Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, Ed. Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 186-189.

Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*, Cet. 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 16.

Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Ed. 1, (Graha Ilmu-Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, 2009), hal. 10.

Dalam Islam media komunikasi meliputi semua media yang ada, hanya saja perbedaannya terletak pada cara pemanfaatannya saja. Ibarat pisau bermata dua, maka media dalam perspektif Islam juga demikian. Artinya, media akan bernilai positif jika digunakan pada jalan kebenaran dan akan bernilai negatif jika digunakan sebaliknya, seperti pengisian program-program yang tidak Islami.⁴

Berbicara tentang komunikasi Islam berarti tidak terlepas dari basis ajaran Islam yaitu Quran dan Hadis. Salah satu sifat khas komunikasi Islam adalah faktor etika (akhlak). Hal inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan non-Islam.⁵ A. Muis dalam “Komunikasi Islam” karya Fakhri, dkk., mengatakan bahwa perbedaan itu lebih pada isi pesan komunikasi yang harus terikat pada perintah agama. Dengan sendirinya pula unsur isi pesan mengikat unsur komunikator. Artinya, komunikator harus menjunjung tinggi etika. Ia harus memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan, berbicara, bermain film, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis berita, menulis artikel, dan lain sebagainya di muka umum. Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar yang dapat menyinggung perasaan komunikan. Juga komunikator tidak boleh memperlihatkan gerak-gerik, perilaku, cara berpakaian yang menyalahi akidah-akidah agama.

Tujuan dari komunikasi Islam ini sebagaimana yang diungkapkan Mochammad Achyar Hasan yaitu mengajak manusia seluruhnya agar menyembah kepada Allah yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain. Kemudian mengajak kaum muslim agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman. Serta mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.⁶

Sebagai salah satu media massa yang berfungsi memberi hiburan, pendidikan, informasi, dan kontrol sosial yang mampu menyusup masuk ke tiap-tiap rumah setiap waktunya⁷, film sudah sepatutnya masuk ke ranah dakwah mengajak manusia mengikuti tuntunan Islam yang sah. Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

⁴ Fakhri, dkk, *Komunikasi Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), hal. 20.

⁵ Maya Sandra Rosita Dewi, “*Islam dan Etika Bermedia (Kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam)*”, (Surakarta: *Research Fair Unisri* 3.1, 2019), hal. 143.

M. A. Nst, *Etika Komunikasi Islam*. (Sumatera Utara: Al-Fathonah 1(1), 2021), hal. 270.

H. Hefni, *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam*, 4(2), (Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, 2014), hal. 332.

A. Mannan, *Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone*, (Makassar: Jurnal Aqidah-Ta, 2019), hal. 12.

⁶ L. Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 17.

Fahmi, *Komunikasi Lingkungan dalam Komunikasi Islam*. (Banda Aceh: Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 2(1), 2019), hal. 74.

⁷ I. Holilah, *Dampak Media terhadap Perilaku Masyarakat*, (Banten: Jurnal Studi Gender dan Anak, 3(01), 2017), hal. 105-106.

I. Herdiana, *Pemberdayaan dan Fungsi Media dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Surabaya: Jurnal Insan Media Psikologi, 12 (3), 2012), hal. 162.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl : 125).⁸

Seruan atau ajakan yang dimaksud pada ayat di atas, juga berarti sama pada komunikasi bermedia dalam konteks kekinian. Jadi tidak hanya sekedar berlaku dalam tataran komunikasi langsung saja atau yang lebih dikenal dengan istilah *face to face*. Juga pesan ajakan dan seruan tersebut tidak berarti sempit hanya sekedar bentuk komunikasi verbal, melainkan juga mencakup ranah komunikasi nonverbal.

Demam perfilman juga menjangkit di tanah ‘Rencong’ (Aceh) dan kebanyakan film yang diproduksi dikemas dengan unsur komedi. Dalam hal ini, penulis mengambil satu di antara beberapa film yang telah lahir dari hasil “keringat” seniman-seniman Aceh untuk dijadikan sampel, yakni film “Zainab Section 2”.

Layaknya genre-genre film pada umumnya, dalam film “Zainab Section 2” ini turut menyajikan nuansa cerita tentang percintaan anak manusia. Di sana diceritakan seorang gadis nan cantik rupawan bernama Zainab, menjadi rebutan para pemuda di desanya, yakni Raja, Saleh, dan Rohid. Demi memperebutkan cinta Zainab, tiga pria ini saling bersaing baik secara fisik maupun nonfisik. Secara fisik, mereka saling adu kejantanan, status, dan sebagainya. Sedangkan secara nonfisik adanya upaya-upaya mistis yang dilakukan. Di sana juga, kita dapat melihat bagaimana peran Zainab sebagai sosok gadis muslimah yang menutup aurat, mengaji di waktu malam, serta patuh kepada sang ayah yang hidup menduda.

Di atas merupakan sekilas gambaran dari cuplikan film “Zainab Section 2”. Dalam hal ini, penulis merasa peduli dan penting untuk meneliti perkembangan perfilman di Aceh sebagai negeri syariat yang saat ini juga telah mampu menggarap berbagai genre film. Fokus penelitian penulis adalah pada segi etika komunikasi dalam perspektif Islam terhadap penyampaian pesan-pesan verbal (lisan dan tulisan) dalam film ini.

B. Landasan Teori

Bahasa merupakan salah satu alat bagi komunikasi manusia, baik buruknya juga ditentukan oleh budaya dan agama yang dianut insan komunikasi.⁹ Aceh sebagai daerah syariat dengan Islam menjadi payung hukum dan anutan nilai kehidupan, maka dalam ranah komunikasi pun harus mengikuti sendi keislaman.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: PT. Citra Mulia Agung, 2017), hal. 281.

A. Rachman, *Etika Penyiaran dalam Perspektif Islam*, (Riau: Jurnal Dakwah Risalah, 24(2), 2013), hal. 32-33.

J. Suriani, *Komunikasi Dakwah di Era Cyber*, (Riau: An-Nida', 42(1), 2018), hal. 35.

⁹Nuridin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

Pada tataran komunikasi verbal (lisan dan tulisan) Rasul saw., telah memberikan panduan dan tuntunan mengenai etika, prinsip, atau kaidah sebagai berikut¹⁰:

1. *Qaulan Kariman* (Perkataan yang Mulia)

Secara bahasa, *qaulan kariman* adalah perkataan mulia yang dibarengi dengan rasa hormat, mengagungkan, nyaman didengar, penuh khidmat, bertatakrama, tidak menggurui, tidak menggunakan retorika yang meledak-ledak, tidak vulgar, dan menggambarkan adab sopan santun dengan penghargaan penuh terhadap orang lain terutama yang telah lanjut usia.¹¹ Allah Swt., berfirman:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra: 23).¹²

2. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar)

Qaulan sadidan adalah perkataan yang benar, jujur, dan tidak dusta sebagaimana dituturkan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam “Tafsir Jalalain”.¹³ Seseorang yang menyampaikan sesuatu perkataan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini.¹⁴ Allah Swt., juga menggunakan kata *qaulan sadidan* dalam ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka

¹⁰T. Hendra & P. Musliadi, *Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran*, (Palembang: Wardah, 20(2), 2019), hal. 15.

Almuzanni, “*Iklan Politik (Sebuah Tinjauan mengenai Etika Komunikasi Islam)*”, (Banda Aceh: Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam 1.2, 2018), hal. 91.

Abd. Rohman, *Komunikasi dalam : Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 91-93.

¹¹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*, Jil. 2, Cet. 12, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 1137.

M. Munir, *Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 170.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 284.

AM. Ismatulloh, *Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi dalam Tafsir An-Nur*. (Samarinda: Lentera , 1 (2), 2017), hal.139.

¹³Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*, Jil. 1, Cet. 15, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 327.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian* , Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 355-356.

N. Marwah, *Etika Komunikasi Islam*, (Sulawesi Selatan: *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 2021), hal. 6.

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (QS. An-Nisa: 9)¹⁵

3. *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang Baik)

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik dan pantas, sesuai dengan kebiasaan baik yang terdapat dalam masing-masing masyarakat. Jadi baik di sini, menurut ukuran dari setiap masyarakat yang menjadi mitra komunikasi kita, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.¹⁶ Kata *qaulan ma'rufan* terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 8:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa: 8)¹⁷

Selain ayat di atas, term *qaulan ma'rufan* juga akan kita dapati dalam QS. Al-Baqarah ayat 235 dan 263, QS. An-Nisa ayat 5, serta Al-Ahzab ayat 32.¹⁸

4. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Menurut Ibn Katsir, *qaulan layyinan* adalah perkataan lemah lembut dengan suara yang nyaman didengar, tidak membentak/meninggikan suara dan penuh keramah-tamahan, sehingga dapat menyentuh hati target komunikasi yang dituju. Rasulullah saw., selalu bertutur kata dengan lemah lembut, sehingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.¹⁹ Dalam berdo'a pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, “Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-A'raf ayat: 55).²⁰

Frase *qaulan layyina* juga terdapat dalam QS. Thaha ayat 44: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”²¹

5. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang Efektif)

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya “Islam Aktual” mendefinisikan *qaulan baligha* sebagai ungkapan dengan kata-kata yang efektif, efisien, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal.78.

¹⁶Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Penerjemah Agus Fahri Husein, Cet. 2, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 257.

M. Quraish Shihab, *Membumikan*, (Jakarta: Mizan, 2007), hal. 125.

Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, dalam: Abd. Rohman, *Komunikasi dalam ...*, hal. 100.

Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, dalam M. Munir, *Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 168-169.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 78.

¹⁸M. Munir, *Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 167-168.

¹⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, dalam: Abd. Rohman, *Komunikasi dalam ...*, hal. 108.

Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, *Akhlaq dan Etika Mukmin*, Cet. 1, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2003), hal. 1.

²⁰M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 157.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 314.

disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.²² Sebagaimana sabda Rasul: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).²³

Islam sangat menganjurkan agar komunikasi yang digencarkan tersebut efektif, efisien, dan tepat sasaran.²⁴ Ungkapan *qaulan balighan* ini terdapat pada QS. An-Nisa ayat 63:

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya.”²⁵

6. *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang Mudah dan Pantas)

Qaulan maysura artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, sederhana, mudah dimengerti, dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Sementara Ibn Katsir mengartikannya sebagai ucapan yang pantas, serta ucapan janji yang menyenangkan yang selalu memberi harapan positif bagi pihak yang dijanjikan. Misalnya ucapan, “Jika saya mendapat rezeki dari Allah, insyaallah saya akan mengajakmu makan malam.”²⁶ Frase *qaulan maysuran* dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 28 yang berbunyi:

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”²⁷

Asbab nuzul dari ayat di atas dapat dijelaskan melalui riwayat Sa’ad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasany, dimana ketika itu orang-orang Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang di jalan Allah. Rasulullah menjawab “Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian.” Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang pantas dan mudah.²⁸

Jika etika komunikasi Islam menjadikan Quran dan Hadis sebagai pondasi, maka etika komunikasi perpektif umum/konvensional lebih menekankan pada

²²Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, dalam: M. Munir, *Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 165-166.

A. Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*, (Banjarmasin: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 11 (21), 2017), hal. 13-14.

²³Mohammad Natsir, *Fiqhud Da’wah*, Cet. 11, (Jakarta: Media Da’wah, 2000), hal. 162.

²⁴Abd. Rohman, *Komunikasi dalam ...*, hal. 101-102.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, hal. 88.

²⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, dalam: Abd. Rohman, *Komunikasi dalam ...*, hal. 107.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, hal. 285.

²⁸A. Rahmi & Y. Ristiana, *Program Infotainment Ditinjau dari Etika Komunikasi Islam (Analisis terhadap Insert Siang di TRANS TV Edisi Bulan Ramadhan 1437 H)*. (Semarang: *Islamic Communication Journal*, 2(1), 2018), hal. 104-108.

Ismail, *Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an*, (Banda Aceh: Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam 2.1, 2019), hal. 42.

aspek rasional. Selama suatu tindakan tersebut dianggap logis, maka selama itu pula hal tersebut dianggap benar dalam pandangan logika. Muhamad Mufid dalam bukunya “Etika dan Filsafat Komunikasi” membagi etika komunikasi menjadi:²⁹

1. **Perspektif Politik:** Bersikap adil, memotivasi, dan saling menghargai.
2. **Perspektif Sifat Manusia:** Rasional dan sadar atas apa yang diperbuat.
3. **Perspektif Dialogis:** Keterbukaan, kejujuran, kerukunan, dan intensitas.
4. **Perspektif Situasional:** Etika memandang peran, fungsi, derajat, tujuan, dan standar insan komunikasi.
5. **Perspektif Religius:** Tindakan komunikasi disesuaikan dengan landasan agama masing-masing.
6. **Perspektif Utilitarian:** Kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.
7. **Perspektif Legal:** Komunikasi mengikuti peraturan setempat yang berlaku.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif yang digunakan untuk menafsirkan isi dari pesan komunikasi yang disampaikan baik wujudnya isi manifest maupun laten³⁰, melalui pendekatan eksplanatif terhadap pesan-pesan verbal, meliputi tulisan dan lisan dengan etika komunikasi Islam sebagai barometer. Sedang teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menganalisis secara kritis audiovisual atau kaset film Aceh, “Zainab Section 2” dalam wujud VCD.³¹

Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis secara sistematis, objektif, dan kualitatif. Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang disepakati untuk menganalisis.³² Objektif berarti periset harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif, sehingga hasil analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh orang lain, maka hasilnya relatif sama. Menurut

²⁹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 185-186.

³⁰ Prof. Dr. Augustinus Supratiknya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal. 123-125.

Dr. Nursapia Harahap, M.A, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hal. 90.

³¹J. Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta: Gerbang Penelitian, 5 (9), 2018), hal. 1-14.

V. M. Rumata, *Analisis Isi Kualitatif Twitter “TaxAmnesty” dan “AmnestiPajak”*, (Jakarta Pusat: Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan), 18(1), 2017), hal. 4-5.

E. Fitri, *Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita dalam Film Indonesia Bergenre Religi Periode Tahun 2011*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal. 5.

Rachmat Kriyantono, *Analisis Isi*, (Academia, 2014), hal. 2-7.

A. C. Nisa & U. Wahid, *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407)*, (Yogyakarta: Jurnal Komunikasi, 2014), hal. 88-89.

³² Hendri Subiakto, *Metode Penelitian Sosial, Analisis Isi, Manfaat, dan Metode Penelitiannya*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 127.

Krippendorff analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.³³

D. Hasil dan Pembahasan

Banyaknya *item* yang ada pada komunikasi dan keterbatasan waktu yang ada, maka penulis hanya membatasi penelitian ini pada komunikasi verbalnya saja yaitu pesan lisan dan tulisan.

1. Komunikasi Tulisan

Pada tataran komunikasi tulisan, penulis menganalisis segala muatan pesan dalam bentuk teks, baik yang ditemui pada film maupun pada sampul dan kepingan disknya. Setelah dianalisis, penulis tidak melihat sesuatu apapun berkenaan dengan keterangan umur berapa sajakah yang boleh menonton. Dalam artian secara tidak langsung kita dapat menarik suatu pemahaman bahwa film ini telah lulus sensor dan boleh ditonton oleh kategori umur berapapun. Padahal jika kita tonton isi yang terdapat di dalamnya, ada adegan tertentu yang tidak etis untuk ditampilkan dan juga ada kategori umur tertentu terutama anak-anak yang tidak elok bila menontonnya. Apabila mengacu kepada konsep *qaulan balighan* sebagai perkataan yang efektif dan tepat sasaran maka film ini tidak efektif dan tepat sasaran, dikarenakan tidak ada kejelasan tentang pengelompokan umur yang sesuai untuk menontonnya.

2. Komunikasi Lisan

2.1. *Qaulan Kariman*

Qaulan kariman merupakan perkataan mulia yang harus diaplikasikan oleh yang muda kepada yang tua. Dalam peragaan peran Zainab yang berposisi sebagai pemeran wanita utama dalam film ini, ia tampak sebagai seorang anak yang patuh, taat, serta menghormati ayahnya baik dalam hal sikap maupun tutur katanya selalu dijaga. Bahkan tak sampai di situ, ia juga membantu beberapa pekerjaan ayahnya seperti mengurus sapi, mengutip buah pinang, dan mengurus pekerjaan rumah menggantikan ibunya yang sudah tiada.

Namun di beberapa adegan, penulis mendapati ada beberapa pesan lisan yang disampaikan ditilik secara konsep etika komunikasi Islam dengan mengacu kepada *qaulan kariman*, maka hal itu tidaklah dibenarkan. Seperti halnya ketika Zainab di sana mengeluarkan ungkapan “*Salam kribu ok droeneuh*” (Salam kribu rambutmu), pada durasi 00.09.44 yang ia tujukan kepada Rohid yang secara umur lebih tua darinya. Percakapan ini terjadi ketika Rohid beranjak pergi, seusai terjadi perbincangan sedikit di antara mereka berdua.

Kemudian juga ungkapan Zainab kepada Saleh sewaktu mereka lari dari ancaman perampokan dengan menyeberangi sungai, di sana Zainab menggunakan kata “*ku*” (aku) yang dimaksudkan adalah dirinya “*A.. Na buya, na buya, hanjeut ku meulangu*” pada durasi 00.02.23 – 00.02.25, “*Neu preh Bang Saleh ku cok kaye*”

³³ Krippendorff, klaus, *conten analysis, an introduction to its methodology*, (Beverly Hill California, Sage Publication, 1980), hal. 21.

pada durasi 00.03.37 – 00.03.38, “*Ku tulong sit, nak bek meninggai neuh*” pada durasi 00.05.36 – 00.05.38, dan ucapan Zainab kepada Rohid ketika Rohid singgah ke rumah Zainab, “*Neu boh baygon bang Rohid bak ok droeneuh. Neu preh beuh ku cok*” pada durasi 00.25.06 – 00.25.09. Sebetulnya, perkataan-perkataan semacam ini secara budaya dan bahasa Aceh tidaklah etis, jika yang bertutur lebih muda dari lawan bicaranya yang dalam hal ini adalah Zainab. Harusnya ini diganti atau disensor jika memang telah telanjur.

Begitupun dengan kata “*ku*” yang digunakan seorang bocah kepada Rohid. Di kala itu, Rohid sedang mengutip taik kambing di kandang kambing milik sang bocah, “*Neu eu ku peugah bak mak loen beuh?*” pada durasi 00.39.26 – 00.39.27. Serta ucapan Rohid ketika ia berbincang-bincang dengan Kak Dah, seraya meminta bantuan Kak Dah untuk mengobati luka kakinya yang terkena ranjau paku. “*Kak Dah, ci parang siat, ku nak kreh meusiu*” pada durasi 00.04.34 – 00.04.36, “*Tapi han ku jeut toet Kak Dah*” pada durasi 00.05.53 – 00.05.54. Juga percakapan Rohid dengan Toke Hasan di beberapa adegan, “*Ci neu poh sigo treuk mangat ku peugah ata jeh*” pada durasi 00.25.34 – 00.25.38. “*Ka eu ku peugah ata jeh beuh?*” pada durasi 00.25.42 – 00.25.43. “*Bah ku ek kedroe mantoeng*” pada durasi 00.25.59 dan “*Ci neu top laju! Mangat ku ek u meunasah ku peuet pengumuman*” pada durasi 00.27.55 – 00.27.57.

Selanjutnya, jawaban Rusli Kana atas pertanyaan Dek Nong dan Ayu yang merupakan kata-kata yang tidak mendidik untuk diucapkan kepada anak-anak yaitu, “*Biasa jerawat asmara, abang lagi kasmaran*”, pada durasi 00.45.01 – 00.54.06 dan “*So pasti mami kamu tau gitu (Sambil mengedipkan matanya)*” pada durasi 00.59.47 – 00.59.56.

Padahal dalam term *qaulan kariman* Rasul telah menuntun umatnya dalam hal interaksi antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan dan antara yang tua dan yang lebih muda, yakni menghormati abang atau kakak (orang tua). Kemudian, lembut kepada anak *plus* menyayangi, memperhatikan, dan mengasihinya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

“Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan orang yang tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi).³⁴

Oleh karena itu, sudah sepatutnya yang lebih tua bersikap baik kepada yang lebih muda sekaligus memberi teladan yang baik pula. Begitupun yang lebih muda juga harus menghormati orang yang lebih tua darinya.³⁵

2.2. *Qaulan Sadidan*

³⁴ Fariq bin Gasim Anuz, *Adab Bergaul: Agar Dicintai Allah Kemudian Dicintai Manusia*, Cet. 3, (Jakarta: Darul Palah, 2005), hal. 44.

Mohammad Natsir, *Fiqih Da'wah*, Cet. 11, (Jakarta: Media Da'wah, 2000), hal. 188.

Khaulah Binti Abdul Kadir Darwis, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hal. 147.

Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-Hari; Kado Orang Tua Untuk Si Buah Hati*, Penerjemah Fadhli Bahri, Jilid 1, (Jakarta: An-Nadwah, 2006), hal. 130-131.

³⁵ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Penerjemah: Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany, Cet. 1, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), hal. 64.

Islam sebagai agama yang sempurna, menuntun umatnya untuk berlaku *qaulan sadidan* yaitu berlaku benar, jujur, dan melarang dusta yang akan merugikan si pendusta/pembohong itu sendiri. Baik karena tidak dipercayai lagi oleh semua orang maupun karena memperoleh laknat dari Allah, firman-Nya:

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (QS. Al-Hajj: 30).³⁶

Persoalan ucapan dusta yang secara term *qaulan sadidan* tidak dibenarkan juga ditemukan pada beberapa adegan di dalam film ini, di antaranya ketika Rohid membohongi Zainab yang sedang menaiki tangga rumahnya dengan membawa seember air, hingga membuatnya terkejut dan air yang dibawanya tumpah membasahi ayahnya yang sedang duduk di anak tangga pada durasi 00.25.06 – 00.25.09, “*Zainab limpeun bak jaroe keuh*”. Selanjutnya pada durasi 00.38.40 – 00.38.48, ketika Saleh membohongi Kak Dah, hingga membuat Kak Dah lari ketakutan.

Saleh	: <i>Ilet lee bui rusa kak Dah.</i>
Kak Dah	: <i>Pat Leh, pat, pat?</i>
Saleh	: <i>Jeh pat bui rusa.</i>
Kak Dah	: <i>Euii.. (Kak Dah takut).</i>
Saleh	: <i>Neu plueng Kak Dah! Neu plueng! Bui rusa kak Dah ee, neu plueng!</i>

Sifat bohong adalah perbuatan tercela yang Allah tidak suka untuk dipelihara oleh hamba-Nya. Kita sering mendengar cerita pengembala domba yang membohongi masyarakat tempat di mana ia tinggal dengan berteriak minta tolong. Setelah masyarakat tersebut hendak membantunya, pengembala tadi berkata bahwa dia hanya berbohong dan kemudian tertawa lepas. Namun tatkala ia benar-benar membutuhkan pertolongan, masyarakat tidak lagi peduli karena mereka sudah jengkel dan menduka akan dibohongi lagi. Akhirnya, pengembala itu sendiri yang kesusahan akibat perbuatannya tersebut. Kita sadar betul, kita hidup di lingkungan masyarakat yang saling membutuhkan, jika kita tidak lagi diterima oleh masyarakat karena kebohongan yang pernah kita lakukan bagaimana nasib kehidupan kita. Jadi, perbuatan bohong bukanlah masalah sepele, karena akibat yang akan muncul darinya sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan kita. Apalagi jika tayangan-tayangan di atas tadi ditonton oleh anak-anak, maka ini tentunya sebuah upaya penanaman sikap buruk secara tidak sadar kepada mereka. Kecuali di dalam penyampaiannya dijelaskan bahwa ini hal tidak baik dan dampaknya juga akan tidak baik. Sebab, jika film ini ditonton anak-anak maka dikhawatirkan mereka akan cepat meniru karena memang pemikiran mereka belum matang dan masih mudah terpengaruh.

2.3. *Qaulan Ma'rufan*

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 335.

Dalam term *qaulan ma'rufan* yakni perkataan yang baik sesuai ukuran agama Islam, Rasul menuntun umatnya untuk saling menasehati dan menegur dengan memberikan salam ketika saling berjumpa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis dari Abu Hurairah, beliau menceritakan bahwasannya Rasulullah bersabda: “Apabila salah seorang di antara kamu berjumpa dengan saudaranya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya. Apabila keduanya terpisah oleh pohon, tembok ataupun batu kemudian bertemu kembali, maka hendaklah memberi salam kembali. (HR. Abu Daud)³⁷

Pada hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Hak seorang mukmin atas mukmin yang lainnya ada enam perkara: Dikunjungi jika ia sakit, dilayat jika ia meninggal, datang jika diundang, diberi salam jika bertemu dengannya, berdo'a kepadanya jika bersin, dan dinasehati baik ia ada maupun tidak ada.” (HR. An-Nasa'i)

Kemudian juga dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah saw., bersabda: “Kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman dan kamu tidak akan beriman hingga kamu saling mencintai. Maukah kamu aku tunjuki suatu perbuatan yang jika kamu melakukannya maka kamu akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu.” (HR. Muslim)³⁸

Berkaitan dengan hadis di atas ada hal positif yang penulis dapati di suatu adegan ketika Zainab berkata, “Manusia hanya bisa merencanakan, hanya Tuhan yang menentukan”, ungkapan nasehat yang diucapkan Zainab pada durasi 00.43.32 – 00.43.36 ini, terjadi ketika ia berbincang dengan dua orang temannya di areal kandang sapi miliknya menyangkut masalah jodoh. Dua orang teman Zainab, memaksanya untuk menerima cinta Raja agar jangan menyesal jika terlambat, namun respon Zainab sebagaimana ungkapan di atas tadi.

Sementara itu, ada adegan yang tidak baik ketika Rusli Kana memanggil Nyak Mah yang sedang mengayuh sepeda di depan rumahnya. Rusli memanggil Nyak Mah dengan siulan pada durasi 00.06.26, ini sungguh hal yang tidak layak untuk ditampilkan. Padahal agama kita telah memberikan tuntunan yang jelas dalam persoalan ini yakni dengan mengucapkan salam. Begitu juga halnya ketika Ayu dan Dek Nong yang pada satu adegan berbincang tentang Bang Rusli yang memiliki tubuh pendek, Ayu: “*Dek Nong, pakoen dile ureung galak ke mak loen laen-laen that model?*”. Dek Nong: “*Bah pih panyang, bah pih toh ek, nyan kadang cocok ngoen mak kah*” pada durasi 01.00.29 – 01.00.36. Selanjutnya jawaban Dek Nong kepada Nyak Mah “*Bang Rusli yang paneuk panyang*” pada durasi 01.02.05 – 01.02.07. Dalam term *qaulan ma'rufan* ini adalah perbuatan ghibah dan mengenai itu Rasul telah bersabda:

Dari Abu Hurairah: “Ada yang bertanya kepada Rasulullah saw., ‘Wahai Rasulullah, apa itu *ghibah*?’ Beliau menjawab ‘Mengatakan tentang saudaramu apa yang ia benci’. Ditanya lagi, ‘Apa pendapatmu bila apa yang aku katakan itu memang ada pada saudaraku?’ Beliau menjawab, ‘Bila apa yang engkau katakan ada pada dirinya, berarti engkau telah berbuat ghibah. Namun bila yang engkau

³⁷Muhammad Bin Abdul Wahab, *Nasehat Rasulullah Saw*, Penerjemah: Amiruddin Bin Abdul Jalil, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hal. 20.

³⁸Ibidem, hal. 16.

katakan tidak ada pada dirinya maka engkau adalah pembohong besar”. (HR. Muslim)

Dari Aisyah, “Aku berkata kepada Nabi saw., ‘Cukuplah bagi engkau dari Shafiah begini dan begini’ (selain Musada mengatakan “yang Aisyah maksudkan, “(Shafiah) itu pendek.”) Rasulullah bersabda, ‘Engaku telah mengucapkan suatu kalimat yang apabila bercampur dengan (air) laut, sungguh akan bercampur’. Aisyah berkata, “Aku menceritakan kepada (beliau) tentang manusia, beliau bersabda, ‘Aku tidak senang menceritakan tentang (aib) seseorang manusia walaupun diberikan kepadaku begini dan begini.’”

Dalam hadis ini, Rasulullah saw., mengumpamakan perkataan Aisyah itu seperti suatu zat cair yang bila dicampur dengan air laut, sungguh akan mengubah air laut itu dan dapat merusaknya. Kemudian Rasulullah melanjutkan lagi penjelasannya bahwa beliau tidak menyukai menceritakan aib orang lain, baik dengan meniru perbuatannya atau berkata seperti yang dikatakannya, meskipun diberikan kemewahan dunia yang banyak.³⁹

Selanjutnya, perbuatan syirik juga ditampilkan di sana. Saleh meminta pertolongan bukan kepada Allah malah kepada dukun untuk membuat Zainab mencintainya, yakni pada durasi 00.52.17 – 00.52.19, “*Hana salah hai nyak langkah gata keuno. Hmm..* (dukun tertawa sambil tersenyum)”. Juga pada durasi 00.54.19 – 00.54.36, “*Nyoe ta peuduk di yup bantai gata dan nyoe ta usaha kan beu keunoeng si dara nyan. Peunawa nyan ta pergunakan bak pakaian jih!*”.

Padahal dalam banyak ayat Allah dan hadis Rasul sangat tegas melarang perbuatan syirik:

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Bakrah ra dari ayahnya, ia berkata, kami sedang berada di sisi Rasulullah saw., lalu beliau bersabda: “Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang tiga dosa besar yang terbesar? (tiga kali), yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua.” (Ketika itu beliau bersandar, kemudian beliau duduk dan berkata), “Ketahuilah, dan perkataan dusta.” Ia berkata, dan Rasulullah saw., masih terus mengulang-ulangnya sehingga kami berkata, “Mudah-mudahan beliau diam.” (HR. Bukhari)⁴⁰

Apa jadinya jika muda-mudi kita hari ini masih percaya kepada kekuatan selain kekuatan Allah, di zaman yang semakin maju malah iman terbengkalai. Apalagi persoalan cinta yang merupakan aura tersendiri dalam kehidupan muda-mudi hari ini, yang oleh karenanya dia dapat mendorong sang pemiliknya untuk berlaku apa saja mengikuti hasratnya tersebut.

Selanjutnya, Rasul juga berpesan janganlah mengikuti amarah. Dalam sebuah hadis dikisahkan seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., dia berkata: “Ya Rasulullah berilah aku wasiat (nasihat), maka Rasulullah saw.,

³⁹Abu Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Adhim, *Akhlaq Muslim (Penjelasan Kitab Sunan Abu Daud)*, Penerjemah Fauzi Saleh Lamno, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Najla Press, 2004), hal. 103-104.

Sumaiyah Muhammad Al Anshari, *Menuju Akhlak Mulia*, Penerjemah: Ahsan Askan, Cet. 1, (Jakarta: Cendekia, 2006), hal. 42-43.

⁴⁰Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-Dosa Yang Dianggap Biasa...*, hal. 107.

bersabda: “Janganlah engkau marah, kemudian laki-laki itu berkata: berilah aku wasiat, Nabi saw., menjawab: janganlah engkau marah, kemudian ia berkata lagi berilah aku wasiat, Nabi berkata: Janganlah kamu marah.” (HR. Bukhari)⁴¹

Pada hadis lain Rasul bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang sangat kuat hasrat permusuhannya.” (HR. Al-Bukhari)⁴²

Dalam beberapa adegan perbuatan marah juga ditemui di sana, yang berawal dari hal sepele yang dibesar-besarkan, marah yang berkepanjangan yang akhirnya berujung dendam, kemarahan yang diundang, dan lain sebagainya. Di antaranya pada durasi 00.10.41 – 00.10.43, “*Mita-mita pekara ngoen loen nyoe? Cok nyoe.*” Hal ini terjadi ketika Toke Hasan marah dikarenakan Ampon Wahab tak sengaja memuntahkan air yang baru saja diminumnya ke arah Toke Hasan. Padahal semua itu adalah kerjaan Toke Hasan sendiri yang mencampuri air tersebut dengan kecap sehingga rasa susu yang dipesan Ampon berubah rasa.

Selanjutnya pada durasi 00.12.34 – 00.12.35, “Kamu nantang ya?”, Rusli Kana mencoba menghadirkan perlawanan. Begitupun dengan Ampon Wahab, ia tetap bersikukuh untuk tidak memberikan maaf kepada Rusli Kana walaupun Rusli Kana telah meminta maaf, “*Peu ampon-ampon, loen hana ture ampon,* pada durasi 00.12.57 – 00.12.58. Kemudian juga pada durasi 00.28.18 – 00.33.59 dan 00.56.30 – 00.59.17 di sana ditampilkan adegan perkelahian antara anggota geng Raja dengan Jali, persoalan tersebut berawal dari dendam lama yang tidak berujung damai.

Perbuatan marah tidak akan menguntungkan pelakunya, karena orang pada umumnya tidak suka dan menghindari pribadi-pribadi yang suka marah, egois, memaki, pendendam, dan lain sebagainya. Ada rasa keengganan yang dirasakan oleh orang-orang ketika berhubungan dengan pribadi-pribadi yang berkarakter seperti itu, sehingga pada akhirnya akan dijauhi oleh orang-orang di dalam kehidupannya, bahkan dibenci.

2.4. *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan ialah ucapan lemah lembut⁴³, sedang dalam persoalan ini yakni kata-kata rayuan yang dapat merangsang lawan jenis, pada term *qaulan layyinan* hal itu dilarang dalam Islam. Allah berfirman:

“Wahai isteri-isteri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan

⁴¹Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*, Penerjemah: Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany, Cet. 1, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), hal.110-111.

⁴²Syaikh Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2004), hal. 153.

⁴³S. Bahri & I. Wahyuni, *Metode Ragam Komunikasi dalam Al-Quran*, (Banda Aceh: TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 6 (1) 2021), hal. 67-69.

N. Indana, *Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah*, (DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 5(1), 2018), hal. 133.

suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32).⁴⁴

Ayat di atas, walaupun ditujukan kepada istri-istri Nabi, tetapi seluruh perempuan mukmin wajib mengikuti mereka. Di dalam ayat ini disebutkan larangan berlemah-lembut dalam berbicara dengan laki-laki, karena hal tersebut dapat menggerakkan nafsu yang terpendam dalam diri laki-laki lawan bicaranya. Juga dapat menimbulkan keinginan (berzina) orang-orang yang tidak kuat imannya. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa maksud dari firman Allah Swt.,: “*Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*” adalah orang yang dalam hatinya ada unsur munafik. Ada juga yang berpendapat orang yang dalam dirinya ada keinginan (syahwat) untuk berzina. Kedua pendapat di atas tampaknya bisa diterima, walaupun pendapat yang kedua lebih mengena.⁴⁵

Maka ungkapan rayuan yang ditemui dalam film ini juga tidak dibenarkan dalam agama karena dapat mengundang syahwat. Di antaranya ucapan Saleh kepada Zainab pada beberapa adegan seperti:

Saleh : *Oo.. Loen pike dek Zainab hana sayang ke Bang Saleh, masalah jantoeng jeut Bang Saleh bloe laen entreuk di Singapur.*

Saleh : *Selagi ada Bang Saleh di sisi dek Zainab, segudang abang bloe laen. Tapi dek Zainab cinta koen ke bang Saleh?*

Zainab : *Han!*

Saleh : *Man peu sit ka tulong?*

Zainab : *Ku tulong sit, nak bek meninggai neuh!*

Saleh : *Neu bri keu cintai ke loen. (Pada durasi 00.05.14 – 00.05.42)*

Ucapan Rusli Kana kepada Nyak Mah pada durasi 00.06.47 – 00.08.27:

Rusli Kana : *Loh kenapa mesti marah? Sana single sini single klop lah. Bagaimana setuju? mmuah (Rusli Kana memberi kecupan). Ada apa emangnya kalau hati terpaut pada pandangan pertama? Burung camar gak pake celana, Apa kabar yang di sana?*

Rusli Kana : *Burung elang bawak batu. Ada apa yayang situ?*

Nyak Mah : *Hai bang, ngoen soe dile neu peugah haba?*

Rusli Kana : *Sama siapa lagi? Kan sama kamu sayang? Tunggu sayangku, tunggu sayangku, tunggu, tunggu, tunggu,*

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 422.

⁴⁵S. Isrofiyah, *Analisis Ayat tentang Larangan Melemah-Lembutkan Suara bagi Wanita dalam QS. Al-Ahzab Ayat 32: Studi Komparatif Tafsir al Misbah dan Tafsir Hamka* (UIN Walisongo Semarang, 2018), hal. 47-48.

'Amr 'Abdul Mun'im Salim, *Kode Etik Wanita Muslimah*, Penerjemah: Wahyu Widayana Al Bantany, Cet. 1, (Jakarta: Mustaqiim, 2005), hal. 124.

A. Khusnayaini, *Etika Pergaulan Remaja Putri dalam QS. Al-Ahzab ayat 32-34 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M. Quraish Shihab dan Bisri Musthafa*, (UIN Walisongo, 2017), hal. 41-43.

tunggu. Yayangku. Fatimah... Yayangku, tunggu,
tunggu. Oo... Yayangku... Fatimah yayangku...

Nyak Mah : *Neu minah keu deh.*

Rusli Kana : *Yayangku. Sakit sayang nyoe? Oh ma pat saket?*
Aduh.

Nyak Mah : *Ha cok kitangen droen neu ba!*

Rusli Kana : *Abang kan masih kecil? Yayang aja yang dayung.*

Nyak Mah : *Cet.*

Rusli Kana : *Jangan marah lah yayang.*

Rayuan Rohid kepada Zainab pada durasi 00.09.33 – 00.09.41, “*Ke Dek Zainab hom, ta kirem salam rindu, salam manis, salam sayang, salam kangen, ya kan?*”. Pada durasi 00.26.29 – 00.26.39 “*Eheuh, that mameh peuket ie Dek Zainab. Bang Rohid pike Dek Zainab hana latah, rupa jih cukop brat latah nyeh? Biasa ureung latah setia*”. Pada durasi 00.27.55 – 00.27.57, “*Bang Rohid ganteng hana Dek Zainab. Tapi aura manis bak Bang Rohid, nyan keuh membuat wanita tergilagila*”. Kemudian ungkapan Zainab dengan Raja pada durasi 00.34.51- 00.35.23:

Raja : *Dek Zainab, Peu seubab siwah jipoe that lambong,
karna lam geudoeng cama meudoda.*

Zainab : *Bang Raja, Koen salah cama Raja lam geudoeng. Siwah
beule treun, geusun leupah na.*

Raja : *Siyam Bangkok gaki jih patah, ji jak ceumacah dalam blang
raya. Hate meudokdok rasa sang bicah, sedia payah loen
tanom cinta.*

Zainab : *Loen timang gaseh, loen ukoe hajat. Malam jum'at loen
balek haba.*

Raja : *Pakoen han Dek Zainab peugah jinoo?*

Zainab : *Loen jaweub bang, tapi lam hate.*

Durasi 00.46.16 – 00.51.02:

Raja : *Bintang di langet meu tabu.. Manyang dicueng u meu
cula-cula a.. Hai Dek Zainab neu bek ragu.., cinta meu
cuhu loen jok keu gata aa... Dalam lumpoe sang deuh
loen eu.. Dara ayu beu eu purnama..*

Zainab : *Kanda sayang loen tan ragu..seuwa tengoeuh uloen meu
niet kanda.. Ibarat kan seumeulu.. timphan boh labu
ngoen asoe kaya.. Ceudah syair makna ngoen buhu.. U..
Hai penyiram jiwa..*

Raja : *Zainab.. ang pelangi peunoh warna... Bila tiba saboeuh
masa dengeon cinta loen pinang gata Dinda.. Telah daya,
upaya, useuha loen jaga Dinda... Walau pih lheu deuh
peumuda ji jak goda hate gata Dinda...*

Zainab : *Ku lah kama loen jaga Bek putoh asa.. Uloen preh
Kanda...*

Raja : *A.. Ba.. di cinta suci.. Yang ta meu janji.. Bek ta ingkari...
Zainab... Sang pelangi peunoh warna.. Bila tiba saboeuh
masa dengeon cinta loen pinang gata dinda... Telah daya,
upaya, useuha loen jaga dinda a... Walau pih lheu deuh
peumuda ji jak goda hate gata Dinda...*

Zainab : *Ku lah kama loen jaga bek putoh asa... Uloen preh Kanda...*

Raja : *A.. ba.. di cinta suci... Yang ta meujanji.. Bek ta ingkari...*

Beberapa adegan pada film ini mungkin terasa lumrah bagi sebagian kita dengan alasan dan pemahaman ini hanya sekedar hiburan. Bagi yang memiliki kematangan pemikiran dan kedewasaan penilaian, maka mudah baginya menyaring pesan-pesan yang disuguhkan. Akan tetapi tidak dengan umur dan latar belakang pendidikan tertentu, seperti anak-anak. Besar kemungkinan akan mereka serap seluruh pesan yang ditayangkan. Untuk hal ini, tentunya sudah banyak terjadi dalam realita kehidupan kita, seperti adegan gulat pada tayangan *World Wrestling Entertainment (WWE) Smackdown* yang dulu pernah ditirukan anak-anak dengan temannya, sehingga membuat temannya meninggal dan masih banyak contoh kasus lain yang dapat kita jadikan iktibar.⁴⁶

Seterusnya, secara term *Qaulan Balighan* (perkataan yang efektif) dan *Qaulan Maysuran* (perkataan yang mudah dan pantas), maka film ini memunculkan 2 penilaian. Di satu sisi, sudah sangat efektif, mudah, dan pantas bila merujuk kepada bahasa yang digunakan yaitu bahasa Aceh dan istilah-istilah yang sering digunakan dalam keseharian sebagai bahasa penyampaian pesannya. Ini telah menyesuaikan dengan konteks ruang penontonnya, sehingga mudah dimengerti. Akan tetapi, jika kita tilik makna efektif, mudah, dan pantas dalam pemaknaan sisi sebaliknya, maka ada adegan tertentu yang tidak efektif dan tidak pantas. Ini bisa dilihat dari adegan-adegan yang telah dibahas pada term-term qaulan sebelumnya.

E. Kesimpulan

Dari paparan bahasan di atas maka dapat disimpulkan:

1. Film ini tidak memiliki sensor umur sebagai pembatas dan filtrasi, sehingga menimbulkan banyak pertentangan jika kita kupas berlandaskan Quran, Hadis, dan budaya yang telah mengakar. Terutama bagi anak-anak, ini akan menjadikan media edukasi yang tidak baik. Lantaran ada beberapa adegan yang secara tidak langsung telah mengajarkan untuk bersikap tidak santun kepada orang tua dan juga sesama.
2. Masyarakat terus dikenalkan dan diakrabkan dengan budaya dan nilai yang tidak baik. Memang ditilik dari fungsi hiburan, film ini telah berhasil mengundang tawa, akan tetapi tidak dengan fungsi edukasi.
3. Film mampu membawa pengaruh yang sangat besar bagi penikmatnya, bergantung konotasi pesan yang dikemas positif atau negatif. Ini hal penting yang perlu dipahami bersama demi kemajuan perfilman lokal dan perkembangan generasi yang sehat di masa mendatang.
4. Penulis merasa perlu keberadaan lembaga sensor khusus untuk menyaring perfilman yang layak edar dan layak konsumsi di Aceh.

⁴⁶Liputan 6.com, *Lagi, Bocah Tewas Akibat Smackdown*, <https://www.liputan6.com/news/read/134237/lagi-bocah-tewas-akibat-ismack-downi>, diakses 11 September 2021.

Detiknews.com, *Kasus Smackdown Terus Bermunculan*, <https://news.detik.com/berita/d-713271/kasus-smack-down-terus-bermunculan>, diakses 11 September 2021.

5. Pemerintah, kru media, seniman, masyarakat umum, dan penonton diharapkan selektif dalam memproduksi dan mengonsumsi tayangan yang disuguhkan melalui ragam media yang ada hari ini.
6. Peran dari perguruan tinggi, juga sangat diharapkan partisipasi aktifnya dalam membekali lulusan dengan pemahaman agama Islam yang mendasar. Sehingga kelak dalam berkarya, seperti menghasilkan film mampu menyesuaikan dengan konteks lokal dan keagamaan dalam upaya berdakwah menegakkan syiar Islam di bumi ‘Serambi Mekkah’.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Salim, 'Amr. 2005. *Kode Etik Wanita Muslimah*, Penerjemah: Wahyu Widayana Al Bantany, Cet. 1. Jakarta: Mustaqiim.
- Ahmad, J. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: *Gerbang Penelitian*, 5 (9).
- Alfathoni, M. A. M. & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Almuzanni, 2018. “*Iklan Politik (Sebuah Tinjauan mengenai Etika Komunikasi Islam)*”. Banda Aceh: Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam 1.2.
- Ariani, A. 2017. *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*. Banjarmasin: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 11 (21).
- Arianto, J. U. 2016. *TA: Pembuatan Film Pendek Bergener Drama Keluarga Tentang Dampak Negatif Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Bahri S., & Wahyuni, I. 2021. *Metode Ragam Komunikasi dalam Al-Quran*. Banda Aceh: TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 6 (1).
- Bin Abdul Wahab, Muhammad. 2001. *Nasehat Rasulullah Saw*. Penerjemah: Amiruddin Bin Abdul Jalil, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azam.
- Bin Gasim Anuz, Fariq. 2005. *Adab Bergaul: Agar Dicintai Allah Kemudian Dicintai Manusia*, Cet. 3. Jakarta: Darul Palah.
- Binti Abdul Kadir Darwis, Khaulah. 1993. *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Cet. 3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Davies, Eryl. 2001. *Buku Saku: Penemuan*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 2017. *Al Qur'an dan Terjemah*. Bekasi: PT. Citra Mulia Agung.
- Departemen Agama RI. tt. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Detiknews.com, Kasus Smackdown Terus Bermunculan, <https://news.detik.com/berita/d-713271/kasus-smack-down-terus-bermunculan>, diakses 11 September 2021.
- Fahmi. 2019. *Komunikasi Lingkungan dalam Komunikasi Islam*. Banda Aceh: Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 2(1).
- Fakhri, dkk. 2006. *Komunikasi Islam*, Cet. 1. Yogyakarta: Ak Group.
- Fitri, E. 2013. *Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita dalam Film Indonesia Bergener Religi Periode Tahun 2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harahap. Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Pulishing.
- Harjani Hefni, L. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Hefni, H. 2014. *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam*, 4(2). Surabaya: *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Hendra T. & Musliadi, P. 2019. *Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran*. Palembang: Wardah, 20(2).
- Herdiana, I. 2012. *Pemberdayaan dan Fungsi Media dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12 (3).
- Holilah, I. 2017. *Dampak Media terhadap Perilaku Masyarakat*. Banten: *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3 (01).
- Indana, N. 2018. *Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah*, DAR EL-ILMI: *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1).
- Ismail, 2019. "*Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an*". Banda Aceh: *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 2.1.
- Ismatulloh, AM. 2017. *Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi dalam Tafsir An-Nur* Samarinda: Lentera, 1 (2).
- Isrofiyah, S. 2018. *Analisis Ayat tentang Larangan Melemah-Lembutkan Suara bagi Wanita dalam QS. Al-Ahzab Ayat 32: Studi Komparatif Tafsir al Misbah dan Tafsir Hamka*. UIN Walisongo Semarang.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Penerjemah Agus Fahri Husein, Cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Jalaluddin As-Suyuthi, Imam. 2009. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*, Jilid. 2, Cet. 12. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Jalaluddin As-Suyuthi, Imam. 2009. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*, Jil. 1, Cet. 15. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Khair Fatimah, Muhammad. 2006. *Etika Anak Muslim Sehari-Hari; Kado Orang Tua Untuk Si Buah Hati*, Penerjemah Fadhli Bahri, Jilid 1. Jakarta: An-Nadwah.
- Khusnayaini, A. 2017. *Etika Pergaulan Remaja Putri dalam QS. Al-Ahzab ayat 32-34 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M. Quraish Shihab dan Bisri Musthafa*. UIN Walisongo.
- Klauss, Krippendorf. 1980. *Content Analysis, An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hill California. Sage Publication.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Analisis Isi*. (Academia)
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*, Cet. 1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liputan 6.com, *Lagi, Bocah Tewas Akibat Smackdown*, <https://www.liputan6.com/news/read/134237/lagi-bocah-tewas-akibat-ismack-down>, diakses 11 September 2021.
- Mannan, A. 2019. *Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone*, Makassar: *Jurnal Aqidah-Ta*.
- Marwah, N. (2021). *Etika Komunikasi Islam*. Sulawesi Selatan: *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Al Anshari, Sumaiyah. 2006. *Menuju Akhlak Mulia*. Penerjemah: Ahsan Askan, Cet. 1. Jakarta: Cendekia.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 2. Jakarta: Kencana.

- Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, Syaikh. 2003. *Akhlaq dan Etika Mukmin*, Cet. 1. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Natsir, Mohammad. 2000. *Fiqhud Da'wah*, Cet. 11. Jakarta: Media Da'wah.
- Nisa, A. C. & Wahid, U. 2014. *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji The Series di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407)*. Yogyakarta: Jurnal Komunikasi.
- Nst, M. A. 2021. *Etika Komunikasi Islam*. 1(1). Sumatera Utara: Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman.
- Nurdin, T. Z. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian* , Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian* , Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. 2007. *Membumikan*, Jakarta: Mizan.
- Rachman, A. 2013. *Etika Penyiaran Dalam Perspektif Islam*. Riau: Jurnal Dakwah Risalah, 24 (2).
- Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Islam Aktual dalam: M. Munir, Metode Dakwah*, Ed. Rev, Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Rahmi, A., & Ristiana, Y. 2018. Program Infotainment Ditinjau dari Etika Komunikasi Islam (Analisis terhadap Insert Siang di TRANS TV Edisi Bulan Ramadhan 1437 H). Semarang: *Islamic Communication Journal*, 2(1).
- Rakhmad, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Ed. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, A. 2011. *Konseptualisasi Etika dalam Politik: Perspektif Komunikasi Islami*, Bandung: Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, 5 (18).
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*, Ed. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu-Universitas Mercu Buana.
- Rohman, Abd. 2007. *Komunikasi dalam: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Rumata, V. M. 2017. *Analisis Isi Kualitatif Twitter "TaxAmnesty" dan "AmnestiPajak"*. Jakarta Pusat: Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan), 18(1).
- Saeed Reziq Krezem, Mahdy. 2001. *Adab Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Penerjemah: Abdul Basith Bin Ibrahim El-Bantany. Cet. 1. Jakarta: Media Da'wah.
- Sandra Rosita Dewi, Maya. 2019. *Islam dan Etika Bermedia (Kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam)*. Surakarta: *Research Fair* Unisri 3.1.
- Subiakto, Hendri. 2005. *Metode Penelitian Sosial, Analisis Isi, Manfaat, dan Metode Penelitiannya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Supratiknya, Augustinus. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suriani, J. 2018. *Komunikasi Dakwah di Era Cyber*. Riau: An-Nida', 42(1).
- Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Adhim, Abu. 2004. *Akhlaq Muslim (Penjelasan Kitab Sunan Abu Daud)*. Penerjemah Fauzi Saleh Lamno, Cet. 1. Jakarta Selatan: Najla Press.

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*, Ed. 8, Cet. 1. Jakarta: Kencana.